

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nurcholish Madjid atau Cak Nur lahir pada tanggal 17 Maret 1939 di Jawa Timur, tepatnya di Mojoanyar, Kabupaten Jombang. Ayahnya bernama KH. Abdul Majid, seorang ulama dan tokoh masyarakat di Mojoanyar yang juga merupakan santri lulusan pesantren Tebuireng dan anak didik dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri besar Nahdlatul Ulama. Selain ayahnya yang berasal dari kalangan NU, Ibu Nurcholish Madjid juga berasal dari keluarga NU, yakni Hajjah Fatonah Mardiyah. Ayah dari Fatonah adalah Kiai Abdullah Sadjad dari Kediri yang juga seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Jawa Timur.¹

Dengan latar belakang keluarga pesantren dan dibesarkan dalam kultur budaya pesantren pula menyebabkan kepribadian Nurcholish Madjid banyak dipengaruhi oleh tradisi pesantren sehingga warna keislamannya sangat menonjol di kehidupannya. Pendidikan formal maupun nonformal yang beliau tempuh selama di daerahnya adalah Sekolah Rakyat (SR) Mojoanyar, Madrasah Wathaniyah, Pesantren Darul 'ulum Rejoso, Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dari sinilah bakat dan prestasi dari seorang Nurcholish Madjid mulai terlihat. Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan pendidikannya dengan menempuh S1 dan S2 nya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Hingga menyelesaikan S3 di Universitas Chicago, Chicago, Illinois, Amerika Serikat dengan gelar *Philosophy Doctoral* (Ph.D) di bidang Studi Agama Islam dibawah bimbingan Fazlur Rahman. Semenjak menyandang status sebagai mahasiswa IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid mulai menggeluti bidang pemikiran Islam.

Semasa menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Sekitar tahun 1963-65, beliau menjadi anggota dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi mahasiswa muslim yang besar dan solid saat itu. Dari sinilah aktifitas Nurcholish Madjid dalam hal pemikiran Islam mulai tampak dengan terlibat aktif dalam berbagai forum diskusi yang diselenggarakan organisasi tersebut. Berbagai tema diskusi disajikan termasuk tentang modernisasi yang

¹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 21.

kala itu sedang gencar-gencarnya digalakkan di berbagai belahan dunia termasuk dunia ketiga, selepas Perang Dunia II usai.

Di Indonesia sendiri wacana modernisasi diperbincangkan orang tidak kalah serunya. Modernisasi merupakan tema hangat yang semakin hari semakin hangat dibicarakan orang. Menjelang pergantian tahun 60an, modernisasi dianggap sebagai alternatif terhadap tema revolusioner yang diadopsi pada masa Orde Lama. Berbagai perbincangan dilakukan, baik secara terbuka maupun terbatas. Dalam iklim HMI, isu modernisasi menjadi bahan perbincangan dalam kaderisasi, bahkan pada konferensi cabang di berbagai kota yang di mana terdapat perguruan tingginya.² Karya pertamanya adalah artikel dengan judul “*Modernisasi adalah Rasionalisasi bukan Westernisasi*” tahun 1968 yang sempat menjadi pembicaraan di kalangan HMI seluruh Indonesia, saat ia masih menjadi seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta.³

Memasuki tahun 1970-an, Nurcholish Madjid sedang dalam tahap awal membangun citranya sebagai pemikir muda Islam. Semasa hidupnya, Nurcholish Madjid dinamis dalam berbagai bidang pemikiran seperti keislaman, keagamaan, kenegaraan, peradaban, ekonomi, sosial dan politik. Sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh Budhy Munawar Rachman bahwa ada dua masa pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu; Periode I (1965-1978): Tahap Keislaman-Keindonesiaan, dan Periode II (1984-2005): Tahap Keislaman-Kemodernan.⁴

Pemikiran Nurcholish Madjid dilihat sebagai pandangan keilmuan yang bernuansa gerakan pembaharuan teologis atau keagamaan. Gagasan Nurcholish Madjid yang dianggap paling kontroversial adalah konsepnya tentang “sekularisasi” pemikiran Islam. Bagi Nurcholish Madjid, sekularisasi yang dipahami sebagai kondisi yang membebaskan dari segala yang membelenggu dengan menganggap ada hal lain yang sakral selain Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula kondisi sebab akibat harus ada dan sesuai dengan kemampuan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Diantaranya adalah kaitan antara universalisme Islam dengan keadaan dan faktor riil yang terjadi di Indonesia.⁵

² Fauzi, *Politik Islam Perspektif Nurcholish Madjid Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Intelektual Islam Indonesia* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2022), h. 43.

³ Nurcholish Madjid, “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi” dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Edisi Baru (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), h. 190.

⁴ Budhy Munawar Rachman (Ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020), h. xxxiii.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan ...*, h. 124.

Pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid tersirat dalam salah satu pernyataannya yang juga sempat menuai kontroversi adalah “Islam Yes, Partai Islam No” dimana slogan tersebut ia kemukakan saat menyampaikan ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta pada 3 Januari 1970. Saat itu, Nurcholish menghadiri acara silaturahmi antar aktivis dan keluarga dari empat organisasi Islam, yakni PERSAMI, HMI, GPI, dan PII yang dikoordinasikan oleh PII Cabang Jakarta. Dalam kesempatan ini yang sebenarnya diminta untuk memberi ceramah adalah Dr. Alfian, namun karena sakit, Nurcholish diminta untuk menjadi pembicara pengganti. Pada kesempatan pertemuan tersebut ia menulis artikel berjudul, “*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”.⁶

Pada ceramahnya itu, Nurcholish Madjid mengemukakan slogan “Islam Yes, Partai Islam No”. Menurutnya, keberadaan partai-partai Islam sebagai wadah perjuangan pada saat itu mengalami ketidaktertarikan. Karena pemikiran-pemikiran dan ide-ide Islam pada saat itu sedang menjadi fosil, kehilangan unsur-unsurnya serta ketidakmampuan partai-partai Islam dalam menciptakan wajah yang positif dan bijaksana. Menurutnya, umat Islam Indonesia saat itu sedang mengalami kesulitan dalam penalaran dan pengembangan ajaran Islam, serta kehilangan “daya juang mental” dalam perjuangannya.⁷ Slogan tersebut agaknya menyambung dari pengertian sekularisasi yang dimaksud oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, sekularisasi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya.⁸

Dalam hal ini, Nurcholish memandang sekularisasi dalam kehidupan politik harus dilakukan, mengingat dari satu sisi kondisi politik Orde Baru menuntut adanya perubahan dalam aktivitas dan perilaku umat Islam, dimana optimisme kombinasinya adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan idealis, nyatanya hanya akan membawa kekacauan dan menyumbat nalar individu.⁹ Di sudut yang lain, umat Islam karena berbagai sebab, terserang wabah ketidakmampuan membedakan nilai-nilai yang Islami dengan nilai-nilai yang sudah melembaga yang disangka Islami, tapi sebenarnya tidak Islami, tidak lagi bisa membedakan mana yang transenden dan mana yang hanya bernilai temporal.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan ...*, h. 225.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan ...*, h. 225.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan ...*, h. 230.

⁹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan ...* h. 174.

Melihat realitas kondisi sosial-politik umat Islam pada masa Orde Baru agak sedikit ‘termarjinalkan’ terutama dalam percaturan politik nasional. Bila diruntut dari pasca-kemerdekaan setelah para penjajah pergi, ‘pertarungan’ mewarnai penetapan ideologi dan dasar negara. Dimana pada saat itu ditubuh pemerintahan terdapat dua sisi yang mempunyai gagasan masing-masing. Sudut pertama, adalah para nasionalis Islam, atau mungkin juga orang-orang yang merupakan nasionalis yang berwawasan Islam, yang ingin Indonesia berlandaskan Islam, dan itu berarti mengusulkan berdirinya Negara Islam. Akan tetapi di sudut yang lain, para nasionalis sekuler yang sebagian besar adalah pemeluk Islam dan non-Muslim menolak ide tersebut, mengenai kebenaran di atas, ada juga non-Muslim yang juga ikut melawan penjajah. Para nasionalis sekuler ini ini juga memperingatkan bahwa menjadikan Indonesia negara Islam sama saja dengan menjadikan penganut agama lain menjadi warga kelas dua.¹⁰

Kedua pihak ini mempunyai alasan masing-masing yang kuat untuk menetapkan gagasan mereka menjadi dasar negara. Namun, pada akhirnya kelompok nasionalis Islam dengan lapang dada menerima Pancasila sebagai dasar negara demi persatuan dan kesatuan negara Indonesia yang baru saja berdiri. Kemudian pertarungan ini terus berlanjut dengan hadirnya pemain baru yakni PKI. Pada kurun waktu 1955-1960an, konstalasi perpolitikan nasional semakin seru melibatkan terutama tiga partai besar yang mewakili ideologinya masing-masing yakni PNI, PKI dan Masyumi. Masyumi yang dimotori oleh Muhammad Natsir kemudian dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Disusul oleh PKI yang juga dibubarkan karena tragedi Gerakan 30 September 1965. Naik turunnya setiap partai ini mempengaruhi posisi partai lainnya. Dengan bubarnya Masyumi, umat Islam mendirikan partai-partai baru sebagai kendaraan politik mereka memasuki pemerintahan yang juga mengalami pergantian dari Orde Lama ke Orde Baru. Ketika tampuk kekuasaan berada dibawah Orde Baru, perjuangan umat Islam dalam perpolitikan tidak berhenti begitu saja. Banyak dinamika bahkan konflik mewarnai dalam setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia kala itu. Umat Islam terus berupaya lebih partisipatif dalam mendukung gerakan pembangunan negara dengan tetap bernaifaskan Islam.

Gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid mengandung spirit demokratisasi, dan dalam konteks itu pula terdapat saran untuk menampik kemungkinan adanya partai Islam atau negara Islam. Pelembagaan Islam dalam partai politik justru membatasi

¹⁰ Budhy Munawar Rachman (Ed.), *Karya Lengkap Nurcholish ...*, h. 1993-1994.

ruang gerak Islam itu sendiri. Islam direduksi hanya sebagai ideologi partai politik, padahal Islam lebih dari sekedar ideologi, Islam adalah wahyu yang turun langsung dari Tuhan. Sedangkan ideologi merupakan hasil perbuatan tangan manusia. Hemat penulis adalah pembumian Islam secara substantif dalam artian penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap nafas perjuangan politik seperti pelaksanaan prinsip musyawarah, persamaan, keadilan, kebebasan berekspresi agaknya lebih baik daripada melalui jalur legal-formal semacam pelabelan Islam pada partai politik. Sebetulnya tidak ada makna secara filosofis yang mendalam dari munculnya slogan tersebut. Agaknya pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid pun bersumber dari gagasan sekularisasi yang ia gaungkan di awal, yang dalam kehidupan politik kemudian dikenal dalam slogan “Islam Yes, Partai Islam No”. Selaras dengan realitas kondisi sosial-politik umat Islam pada masa Orde Baru. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Pemikiran Politik Islam Indonesia Nurcholish Madjid tahun 1970-2005”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, guna untuk memfokuskan orientasi penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup dan karya Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana ide dan gagasan politik Islam Indonesia dari Nurcholish Madjid pada periode tahun 1970-2005?
3. Bagaimana analisa ide dan gagasan politik Islam Indonesia Nurcholish Madjid pada periode tahun 1970-2005?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas diantaranya:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup dan karya Nurcholish Madjid
2. Untuk mengetahui ide dan gagasan politik Islam Indonesia Nurcholish Madjid periode tahun 1970-2005
3. Untuk menganalisis ide dan gagasan politik Islam Indonesia Nurcholish Madjid periode tahun 1970-2005

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan bahan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama persis. Ada beberapa karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, maupun penelitian lain yang membahas tentang Pemikiran Nurcholish Madjid tentang politik Islam:

A) Buku

1. Buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid terbitan tahun 1987 dan 2008. Buku ini merupakan kumpulan karya-karya Nurcholish Madjid yang muncul sejak awal memasuki dunia pendidikan tinggi dan mahasiswa, khususnya pada siklus pengembangan pemikiran Nurcholish Madjid sendiri hingga buku tersebut terbit. Buku ini terdiri dari 6 bagian yakni; 1) Islam dan Cita-Cita Politik Indonesia, 2) Islam dan Cita-Cita Keadilan Sosial, 3) Islam dan Masyarakat Modern-Industrial, 4) Modernisme dan Pembaruan Pemikiran Islam, 5) Islam dan Ilmu Pengetahuan, 6) Prospek Islam. Sudah barang tentu, buku ini sangat berbeda dengan penelitian yang saya tulis. Dapat dilihat dari kesemua judul bagiannya dapat diketahui bahwa pembahasan Nurcholish Madjid sangat komprehensif tentang poros segitiga pemikiran keislaman, keindonesiaan ditambah dengan kemodernan. Buku ini juga menjadi rujukan dalam proses penulisan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya memfokuskan pada pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid dalam kurun waktu 1970 sampai dengan meninggalnya di tahun 2005.
2. Buku *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* karya Nurcholish Madjid terbitan tahun 1999 dan 2009. Buku ini merupakan perpaduan tujuh artikel karya Nurcholish Madjid yang disusun dalam rentang waktu yang berbeda-beda yang dijadikan bab dalam buku ini meliputi; Islam dan Masa Depan Politik Indonesia, Cita-Cita Politik Kita, ABRI dan Masa Depan Demokrasi Indonesia, Potensi Dukungan Budaya Nasional bagi Reformasi Politik, Memberdayakan Masyarakat Menuju Negeri yang Adil Terbuka dan Demokratis, dan seterusnya. Sudah barang tentu juga, buku ini sangat berbeda dengan penelitian yang saya tulis, dan

bahkan dijadikan rujukan dalam penelitian ini oleh penulis. Dimana fokus penulis hanya membahas pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid dengan kurun waktu 1970 sampai 2005.

B) Jurnal

1. Artikel jurnal dengan judul “*Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Agama dan Negara*” yang ditulis oleh Abubakar Madani dari STAIN Samarinda pada tahun 2014. Artikel ini menjelaskan bahwa kecenderungan apologetik menjadi akar kemunculan gagasan negara Islam atau Islam sebagai negara. Demokrasi merupakan keputusan politik utama untuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai berbasis suara benar-benar merupakan tujuan dan tidak ada satupun yang bertentangan dengan norma agama. Dalam penerapannya harus saling melengkapi, khususnya bahwa agama dapat memberi kekuatan moral dan spiritual bagi kemajuan demokratisasi. Artikel ini berbeda dengan penelitian yang saya ambil, dalam penelitian saya ditambahkan komparasi pemikiran politik Islam Indonesia dari beberapa tokoh intelektual Islam lainnya yang sezaman dengan Nurcholish Madjid.
2. Artikel jurnal dengan judul “*Konsep Politik Islam Kultural Perspektif Nurcholish Madjid*” yang ditulis oleh Muhammad Taufiq Rahman dan Asep Saeful Mimbar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam penalaran politiknya Nurcholish juga menonjolkan perlunya transparansi, baik dari umat Islam maupun non-Muslim di Indonesia agar tidak terjadi fanatisme. Menurutnya, setiap partai yang bergerak di kancah politik Indonesia harus terus berupaya dan memanfaatkan keunggulan masing-masing untuk kepentingan bersama. Adapun perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang saya ambil adalah pada periodisasi yang saya berikan dari mulai awal pemikiran Nurcholish muncul yakni pada tahun 1970 sampai ketika beliau wafat pada tahun 2005. Pemberian periodisasi ini adalah untuk memperlihatkan konsistensi pemikiran Nurcholish pada tahun-tahun tersebut.

C) Skripsi

1. Skripsi dengan judul “*Pemikiran Politik Nurcholish Madjid tentang Islam dan Modernitas di Indonesia*” karya Sukardi Ilyas yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2010. Pembahasan pada skripsi ini mengerucut pada empat poin yakni; konsepsi Islam dan modernitas di Indonesia, pluralisme masyarakat di Indonesia, modernisme dan pembaharuan Islam, serta pemikiran politik Nurcholish Madjid tentang Islam dan modernitas. Berbeda dengan pembahasan yang dibahas oleh penulis dimana periodisasi pemikiran lebih ditonjolkan karena penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan sejarah.
2. Skripsi dengan judul “*Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik Islam*” karya Muhammad Jawahir yang diterbitkan oleh Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang pada tahun 2016. Dalam skripsi ini secara garis besar membahas tentang Politik Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid mulai tentang Demokrasi, Keadilan, dan Keterbukaan. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dimasukkannya komparasi pemikiran beberapa tokoh lain yang sezaman dengan Nurcholish Madjid tentang politik Islam.
3. Skripsi dengan judul “*ISLAM YES, PARTAI ISLAM NO (Analisa Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik Islam)*” karya Agus Riyadi yang diterbitkan Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Sejauh ini, skripsi ini secara garis besar yang mendalami tentang gagasan “Islam Yes, Partai Islam No” Nurcholis Madjid dari beberapa perspektif dengan menggunakan pendekatan historis politik keagamaan dan filosofis. Perbedaannya adalah fokus dari skripsi diatas lebih kepada slogan Islam Yes, Partai Islam No. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh tidak hanya menjadikan Islam Yes, Partai Islam No sebagai sebuah patokan utama dalam menganalisis pemikiran politik Nurcholish Madjid, ditambah dengan periodisasi pemikirannya.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah, langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.¹¹

Ada empat tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni heuristik, kritik (ekstern-intern), interpretasi (sintesis-analisis), dan historiografi yang akan diuraikan lebih rinci dibawah ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu berasal dari kata dalam bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹² Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹³

Berdasarkan sifatnya, sumber dibedakan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepalanya sendiri, panca indera, atau mekanis (misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas) yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Selain itu, sumber primer juga harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Adapun sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa dikisahkan.¹⁴ Mayoritas berita di surat kabar, majalah, dan buku merupakan sumber tambahan, karena disampaikan oleh orang yang bukan saksi mata. Segala jenis sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, umumnya disajikan dalam bahan dan jenis tulisan yang berbeda-beda. Dalam proses verifikasi sumber, hanya sumber primer yang dapat dikritik, sedangkan untuk sumber sekunder tidak.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 64.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 101.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 90.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, h. 96.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.¹⁵

Sehubungan dengan penggunaan studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat ide, gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid utamanya berupa buku-buku karangan beliau. Penulis melakukan riset ke berbagai perpustakaan untuk mencari buku-buku karangan beliau seperti ke Perpustakaan UIN Bandung, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (Dispusipda) Jawa Barat, dan yang terakhir dari Nurcholish Madjid Society (NCMS).

Selain dari kedatangan secara langsung ke lokasi perpustakaan, penulis juga menggunakan akses publik katalog online pada setiap perpustakaan yang menyediakan layanan tersebut. Untuk sumber primer berupa buku yang baru penulis dapatkan dari berbagai tempat di atas adalah sebagai berikut:

Buku

- 1) Buku *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid terbitan tahun 1987 cetakan I;
- 2) Buku *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid edisi baru cetakan I tahun 2008;
- 3) Buku *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* karya Nurcholish Madjid terbitan tahun 1999 cetakan I;
- 4) Buku *Cita-Cita Politik Islam* karya Nurcholish Madjid cetakan kedua tahun 2009.

Buku Elektronik (*e-book*)

- 1) Buku *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* karya Nurcholish Madjid yang disunting oleh Budhy Munawar Rachman yang diterbitkan Nurcholish Madjid Society (NCMS) tahun 2020.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, h. 102.

b. Sumber Sekunder

Dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata.¹⁶ Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan beragam jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah lainnya serta artikel lepas di media online atau situs web yang membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid terhadap politik Islam.

Adapun beberapa sumber sekunder yang baru penulis kumpulkan adalah berupa buku, buku elektronik (*e-book*), artikel jurnal dan bahan penelitian lain yang baru penulis peroleh dari berbagai tempat diatas serta ditambah dengan beberapa sumber-sumber dari akses publik situs-situs di internet adalah sebagai berikut:

Buku

- 1) Buku *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid – Mohamad Roem* hasil suntingan Agus Edi Santoso yang terbit pada tahun 1997;
- 2) Buku *Gagasan Cak Nur tentang Negara & Islam* karya Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid yang terbit pada tahun 2003;
- 3) Buku *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* karya Ahmad Gaus AF yang terbit pada tahun 2010;
- 4) Buku *Nurcholish Madjid dan Politik Muslim* karya Abu Muslim yang terbit pada tahun 2021.

Artikel Jurnal

- 1) Artikel berjudul “*Konsep Politik Islam Kultural Perspektif Nurcholish Madjid*” karya Muhammad Taufiq Rahman dan Asep Saeful Mimbar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018;
- 2) Artikel berjudul “*Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Agama dan Negara*” karya Abubakar Madani dari STAIN Samarinda pada tahun 2014;
- 3) Artikel berjudul “*Pergeseran Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Partai Politik Islam di Indonesia*” karya Muhammad Yusuf dan Jum Mawalidin dari IAIN Langsa pada tahun 2022.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, h. 75.

Skripsi

- 1) Skripsi berjudul “*Pemikiran Politik Nurcholish Madjid tentang Islam dan Modernitas di Indonesia*” karya Sukardi Ilyas dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terbit tahun 2010;
- 2) Skripsi berjudul “*Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik Islam*” karya Muhammad Jawahir dari UIN Walisongo Semarang yang terbit tahun 2016;
- 3) Skripsi berjudul “*ISLAM YES, PARTAI ISLAM NO (Analisa Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik Islam)*” karya Agus Riyadi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit tahun 2019.

2. Kritik

Setelah melalui proses pencarian dan pengumpulan sumber atau heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan.¹⁷

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan sebagai bahan seperti buku, jurnal-jurnal, naskah-naskah, dan semua yang mendukung penelitian ini.¹⁸ Tahapan kritik sendiri dibagi menjadi dua bagian yakni kritik eksternal (autentisitas) dan kritik internal (kredibilitas) yang akan dipaparkan secara terperinci dibawah ini:

a. Kritik Ekstern

Menurut Helius Sjamsudin, “kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan, atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keotentikan dan keintegralannya”.¹⁹

Mencari keaslian sumber dengan melakukan penelitian fisiknya merupakan tujuan dari kritik eksternal sumber atau autentisitas sumber.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 104,

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mander Maju, 1996), h.3.

¹⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 104.

Kritik eksternal mencegah penggunaan bukti palsu. Dibawah ini penulis melampirkan beberapa sumber yang dikritik secara ekstern:

- 1) Buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid cetakan I yang terbit pada tahun 1987. Kertas yang digunakan berwarna putih menguning dengan tulisan tinta warna hitam. Halamannya masih lengkap dengan total 344 halaman.
- 2) Buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid cetakan I edisi baru yang terbit pada tahun 2008. Kertas yang digunakan berwarna putih keabuan dengan tulisan tinta warna hitam. Halamannya pun masih lengkap dan utuh dengan total 397 halaman.
- 3) Buku *Cita-Cita Politik Isla Era Reformasi* karya Nurcholish Madjid cetakan I yang terbit pada tahun 1999. Ukuran buku ini tidak seperti buku lainnya, buku ini agak kecil. Kertas yang digunakan berwarna putih dengan tulisan tinta warna hitam yang agak transparan dari satu lembar ke lembar lainnya. Total halaman dari buku ini adalah 279 halaman.
- 4) Buku *Cita-Cita Politik Islam* karya Nurcholish Madjid yang terbit pada tahun 1999. Buku ini merupakan cetakan kedua tahun 2009 memiliki kelengkapan halaman hingga total 169 halaman. Kertas yang digunakan sudah kertas warna putih dengan tinta warna hitam.
- 5) Buku *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*. Kertas yang digunakan adalah kertas putih dengan tinta gelap. Meskipun berbentuk pdf (*portable document format*), buku ini sangat lengkap hingga memuat 4927 halaman merangkum karya-karya Nurcholish Madjid.

b. Kritik Intern

Kritik internal merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas sumber sejarah meliputi juga penilaian keakuratan pada sumber atau materi sejarah. Kritik ini digunakan untuk meneliti isi dari bahan atau dokumen sejarah yang bersangkutan. Kritik internal sumber atau kredibilitas sumber yaitu kebiasaan untuk dipercayai atau tidaknya keaslian dari sumber tersebut.²⁰ Dibawah ini penulis melampirkan beberapa sumber yang dikritik secara intern:

- 1) Buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid yang terbit pada tahun 1987. Buku ini merupakan cetakan I yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung. Buku cetakan I penulis beli dari toko buku online dengan pemilik pertama atas nama M. Faruk Aladetta, S.H. asal Surabaya. Buku ini merupakan kumpulan karya-karya Nurcholish Madjid yang muncul sejak awal memasuki dunia pendidikan tinggi dan mahasiswa, khususnya pada siklus pengembangan pemikiran Nurcholish Madjid sendiri hingga buku tersebut terbit. Hingga kemudian disatukan dan disunting oleh Agus Edi Santoso dari Mizan. Dalam buku ini terdapat pengantar dari M. Dawam Rahardjo.
- 2) Buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid yang terbit pada tahun 2008. Buku ini merupakan buku edisi baru cetakan I yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung. Buku cetakan I edisi baru penulis beli dari salah satu toko buku online bernama *Lapak_buku_jogja* di Kabupaten Sleman. Buku ini merupakan kumpulan karya-karya Nurcholish Madjid yang muncul sejak awal memasuki jagat pendidikan tinggi dan mahasiswa, yakni pada saat proses pertumbuhan pemikiran Nurcholish Madjid sendiri hingga buku tersebut terbit. Hingga kemudian disatukan dan disunting oleh Agus Edi Santoso dari Mizan. Adapun perbedaan buku ini dengan cetakan yang pertama adalah dalam buku ini ditambahkan pengantar baru dari bapak Anies Baswedan.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, h. 77-78.

- 3) Buku *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* karya Nurcholish Madjid yang terbit pada tahun 1999. Buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan Paramadina dan penulis membelinya dari salah satu toko buku online bernama *Keanu Bo Oks*. Buku ini merupakan perpaduan tujuh artikel karya Nurcholish Madjid yang disusun mengenai berbagai peristiwa dan juga dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Masing-masing artikel tersebut dijadikan bab dalam buku ini.
- 4) Buku *Cita-Cita Politik Islam* karya Nurcholish Madjid yang terbit pada tahun 2009. Buku cetakan kedua yang diterbitkan Paramadina bekerja sama dengan Dian Rakyat penulis beli dari salah satu toko buku online bernama *Toko Buku Pustaka Hidayah* yang berlokasi di Kota Malang. Perbedaannya dengan cetakan pertama adalah terdapat perubahan pada judul buku dengan penghapusan kata “Era Reformasi” dan perubahan kalimat pada judul bab pertama menjadi “Islam dan Masa Depan Politik Indonesia”.
- 5) Buku *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan* suntingan Budhy Munawar Rachman. Buku ini penulis dapatkan berbentuk pdf (*portable document format*) dari Paramadina sewaktu penulis melakukan pendampingan kegiatan Praktik Profesi Lapangan (PPL) Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam ke Paramadina tanggal 21 Juni 2023. Waktu itu Ketua Jurusan SPI Periode 2019-2023, Dr. Samsudin M.Ag, mengirimkan pdf ini sebagai ‘oleh-oleh’ dari Paramadina. Buku ini merupakan kumpulan karya-karya Nurcholish Madjid berjumlah sekitar dua puluh buku yang disatukan begitu lengkap.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi dalam metode penelitian sejarah adalah bagian yang tidak terelakkan, karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.²¹

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang dari subjektifitas.²² Tahapan kerja interpretasi dipisahkan menjadi dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis adalah menguraikan secara mendalam fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber informasi yang diperoleh guna membuat keterkaitan antar sumber informasi tersebut. Interpretasi sintesis adalah menghubungkan dan mengikat realitas-realitas sehingga kolaborasi antar komponen akan membentuk suatu kepentingan yang total dan menyeluruh.

Menurut R.G. Collingwood dalam *The Idea of History*, sejarah pemikiran adalah proses-proses pemikiran yang direkonstruksi yang dicari oleh sejarawan. Ia menyebut sejarah sebagai *res-gestae* yang diperoleh dengan *re-enactmen* (menampilkan kembali jejak masa lalu). Dengan *re-enactmen*, sejarawan harus kembali menampilkan kembali pikiran pribadi para agen sejarah pada pemikiran konseptual dengan mengetahui asumsi-asumsi orang lain dan memisahkannya dengan asumsi sendiri.²³ Dalam sejarah pemikiran terdapat tiga model penulisan sejarah yakni kajian teks, kajian konteks dan kajian hubungan teks dengan masyarakat.²⁴ Karena sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*.²⁵

Kemungkinan terjadinya gerak sejarah yang dinamis merupakan akibat tidak langsung dari keseluruhan potensi manusia yang begitu kompleks. Baik secara pribadi dalam konteks psikologis, maupun dengan kepentingan orang lain dalam konteks sosiologis sebagai makhluk sosial serta dzat Allah Yang Mahakuasa dalam konteksnya sebagai makhluk spiritual.²⁶

Tulisan ini menggunakan teori sejarah pemikiran yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dengan menggunakan model penulisan teks dengan fokus utama pada

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), h. 209.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, h. 78.

²³ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, Cetakan ke-1 (Bandung: Prenadamedia Group, 2019), h. 97.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 191.

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah ...*, h. 180.

²⁶ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik ...*, h. 34.

point konsistensi pemikiran. Penulis mencoba mengungkapkan isi dan konsepsi pemikiran politik Islam dari Nurcholish Madjid yang memiliki konsistensi tinggi terdapat pada karya-karyanya. Sosok Nurcholish Madjid merupakan pemikir Islam neomodernis yang “meledakkan” pembaruan ditengah dinamika dan polemik antara konservatisme dan progresivisme umat Islam di Indonesia.

Selain itu, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan studi teks konten analisis. Pada dasarnya, studi teks merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Menurut Lockyer, teks yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perabot rumah tangga, perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana ruang publik. Apa pun yang bisa ditafsir diperlakukan sebagai teks.²⁷

Perkembangan awal dari konten analisis ini adalah pada bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Harold D. Lasswell, adalah pelopor analisis isi yang juga pelopor utama teknik *symbol coding*, yakni mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.²⁸ Penggunaan pendekatan studi teks analisis konten pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan isi, makna, ataupun kandungan dari tulisan-tulisan karya Nurcholish Madjid yang berbentuk buku, makalah, artikel dan tulisan lepas lainnya serta isi ceramah-ceramahnya.

Dalam tahapan ini, peneliti menguraikan berbagai fakta dan informasi yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang ada dan telah dikaji untuk kemudian disatukan supaya menghasilkan satu kesatuan informasi yang menyeluruh sesuai dengan judul penelitian. Hasil interaksi antara si pemikir dengan lingkungan sosio-politik maupun sosio-kultur yang ada disekitarnya puncaknya menghasilkan setiap pemikiran.²⁹

²⁷ L. M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (California: SAGE Publications, 2008), h. 865.

²⁸ Imam Suprayogo Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

²⁹ Atho Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberalis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Co, 1998), h. 72.

4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁰ Setelah melalui serangkaian tahapan dalam metode penelitian sejarah, sampailah pada tahap historiografi dimana data-data yang telah dikumpulkan lalu diverifikasi baik secara internal maupun eksternal kemudian diinterpretasikan secara objektif. Terkait dengan sumber sejarah, perhatian khusus tertuju pada pengolahan data menjadi fakta dan penyajian sejarah (historiografi) serta kemampuan untuk memisahkan antara fakta dan fiksi.³¹

Sejarah sebagai kenyataan hanya merupakan sesuatu yang terjadi satu kali di masa lalu dan tidak berulang. Adapun sejarah sebagai sebuah rekonstruksi tertulis dan lisan yang kita kenal saat ini adalah produk dari bahasa, wacana, dan pengalaman sesuai konteksnya. Rekonstruksi sejarah adalah produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dan dapat berubah dari waktu ke waktu; dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu orang ke orang yang lain.³²

Pada tahapan historiografi, data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Penulis membaginya kedalam empat bab yang gambaran penjelasannya ada dibawah ini dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang didalamnya berisi: latar belakang (mengapa penelitian ini dilakukan dan ketertarikan penulis terhadap hal yang diteliti), rumusan masalah (masalah yang diangkat dalam penelitian), tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian ini), kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber atau penelitian yang telah ada sebelumnya serta menjadi dasar dari diajukannya rencana penelitian), dan yang terakhir yakni metode penelitian (langkah-langkah yang ditempuh selama proses penelitian).

Bab II yaitu membahas tentang Riwayat Hidup Nurcholish Madjid dan Karya-Karya Nurcholish Madjid. Sub-bab Riwayat Hidup Nurcholish Madjid yang didalamnya terbagi beberapa bagian yakni; Latar Belakang Keluarga; Riwayat Pendidikan yang berisi Sekolah Rakyat dan Madrasah Wathaniyah, Mondok di

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, h. 112-113.

³¹ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik ...*, h. 22.

³² Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik ...*, h. 22.

Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso dan Darussalam Gontor, dan Jenjang Perguruan Tinggi; Karir serta Perjalanan Intelektual dan Sosial Nurcholish Madjid yang isinya meliputi Karir Nurcholish Madjid di HMI, Paramadina, ICMI, dan lainnya; serta Warisan Intelektual Nurcholish Madjid yang isinya ada Paramadina dan Nurcholish Madjid Society (NCMS). Dilanjutkan dengan sub-bab Karya-Karya Nurcholish Madjid yang merupakan rangkuman tulisan-tulisan Nurcholish Madjid berupa buku-buku, makalah, ceramah, maupun tulisan majalah yang telah dikumpulkan dalam bentuk buku.

Bab III yaitu inti dari penelitian ini membahas tentang pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid tahun 1970-2005 yang terbagi kedalam beberapa sub bab yakni; Latar Belakang Pemikiran Nurcholish Madjid yang berisi Corak Pemikiran Nurcholish Madjid, Perdebatan Kelompok Nasionalis-Islamis dalam Panggung Politik Indonesia, serta Hubungan Islam Politik dan Orde Baru; dilanjutkan dengan Pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid yang sudah diperasikan yakni tahun 1970-1983, tahun 1984-1997, dan tahun 1998-2005; Adapun sub-bab terakhir yakni komparasi pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid dengan beberapa tokoh lain yang sezaman dengannya seperti Amien Rais, Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi’i Ma’arif.

Bab IV yang isinya adalah kesimpulan dan saran dari penulis. Pembahasan diakhiri pada kesimpulan ini, yang juga membahas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh rumusan masalah. Selain itu, pada bagian akhir dilengkapi dengan gagasan bahwa penulis harus melakukan segalanya untuk mencapai kesempurnaan dalam karya penelitian di masa depan.

Pada akhir penelitian ini terdapat katalog yang berisi sumber-sumber atau referensi yang digunakan pencipta untuk membantu pelaksanaan eksplorasi ini, dan suplemen yang isinya adalah dokumentasi dari beberapa sumber primer yang digunakan penulis selama proses penelitian.